Coram Deo: Jurnal Teologi Kristen
1, no. 1 (Januari 2025): 50-69

MENGANALISIS PEMIKIRAN JONATHAN EDWARDS TENTANG KEHENDAK BEBAS MANUSIA SEBAGAI GAMBAR DAN RUPA ALLAH

Suarman Zebua

Sekolah Tinggi Teologi Salem

ABSTRACT

One of the most confusing and debated issues is the understanding of human free will, which God has granted as a substantive aspect of human life, created in His image and likeness, on the one hand, and God's sovereignty on the other. Human free will, which has been influenced by sin, is also affected by the motivations within the person when choosing and determining an action. In this sense, the free will possessed by humanity does not act completely without constraint, but is always within the boundaries given by God in His sovereignty and will. It is through the power of the Holy Spirit that human will is led and guided in action and behavior. When a person believes and commits their life to Christ, from that moment on, their life and their free will are continually guided by the Holy Spirit according to the truth of God's word.

Keywords: *Jonathan Edwards, free will, humanity, image and likeness of God.*

ABSTRAK

Salah satu isu yang paling membingungkan dan diperdebatkan adalah tentang memahami kehendak bebas manusia yang diberikan Allah sebagai hal yang substansi dalam kehidupan manusia sebagai gambar dan rupa Allah disatu pihak dan kedaulatan Allah dipihak lain. Kehendak bebas manusia yang sudah dipengaruh oleh dosa juga dipengaruhi motivasi yang ada dalam dirinya untuk memilih dan menentukan sesuatu. Dalam hal ini kehendak bebas yang dimiliki oleh manusia tidaklah bertindak sebebas-bebasnya tetapi senantiasa berada dalam batasan yang diberikan Allah dalam kedaulatan dan kehendakNya. Oleh kuasa Roh Kudus yang meminpin dan menuntun kehendak manusia dalam bertindak dan berperilaku. Ketika seseorang percaya dan meletakkan kehidupannya kepada Kristus, maka sejak saat itu hidupnya dan kehendaknya yang bebas senantiasa dituntun oleh Roh Kudus menurut pada kebenaran firman Allah

Kata Kunci: Jonathan Edwards, kehendak bebas, manusia, gambar dan rupa Allah.

PENDAHULUAN

Manusia selalu dihadapkan pada pilihan. Pilihan tersebut dimulai dari bangun pagi sampai mau beristirahat malam atau tidur, pilihan sekolah atau bekerja, pilihan untuk menikah atau melajang, bahkan pilihan untuk beribadah dan taat kepada Tuhan atau tidak. Bahwa setiap pilihan membawa konsekuensi masing-masing. Pilihan yang tepat akan membawa pada kebahagiaan, tetapi pilihan yang keliru akan membawa pada petaka dan penyesalan berkepanjangan. Dalam pilihan ini, manusia juga diperhadapkan dengan apa yang disebut dengan kehendak bebas, tetapi di pihak lain juga terdapat keyakinan akan kedaulatan Allah dalam segala sesuatu.

Diskursus kehendak bebas manusia merupakan hal yang sangat substansial dalam kehidupan kita. Kehendak bebas adalah dimensi khas yang dimiliki manusia, sebagai salah satu prinsip suatu tindakan. Kehendak bebas memiliki pengertian kemampuan seseorang dalam pengambilan keputusan dan bertindak dengan kontrol penuh tanpa ada paksaan dari manapun. Secara teologis kehendak bebas adalah pemberian Tuhan kepada manusia untuk membedakannya dengan ciptaan lainnya. Kehendak bebas manusia diberikan Allah sejak ia lahir namun kehendak bebas itu bertujuan memuliakan Allah. Dalam segala hal Tuhan memberi kebebasan bagi manusia untuk mengerjakan sesuatu dan menentukan pilihan sendiri, sejauh pilihan itu tidak keluar dari hukum-hukum Tuhan.

Kehendak bebas manusia juga dipengaruhi oleh konsep ego yang ada pada diri manusia itu sendiri. Ego sebagai esensi manusia dan pengontrol tindakan, hidup, kehendak, persepsi, pilihan, dan kreatif manusia. Keberadaan ego manusia menentukan kehendaknya dengan tujuan ego yang dibuatnya sendiri, begitupun dengan relasi ego terhadap lingkungan sosial dan ego-ego lainnya. Dan menjadi pertanyaan bagaimana relasi ego manusia dengan Tuhan (Ego Mutlak)? Apakah satu kesatuan dengan tidak menolak eksistensi ego manusia.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian dan pembuatan jurnal ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripsi. Metode

penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripsi bertujuan untuk menggali dan menganalisa pemikiran seorang tokoh teologi Jonathan Edward dari karya-karyanya, baik keseluruhan atau sebagian sejauh memberikan visi mengenai konsep kehendak bebas manusia dan Tuhan dalam kaitannya dengan iman Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

LATAR BELAKANG PEMIKIRAN EDWARDS

Dalam perkembangan teologi di Amerika, teologi Jonathan Edward begitu diminati. Diskusi sejarah tentang kehendak bebas dirasa kurang lengkap tanpa referensi teologi Jonathan Edwards tentang 'Kebebasan Kehendak (1754).' Hal yang paling diperdebatkan adalah bagaimana memahami kehendak bebas serta tanggung jawab manusia di satu pihak, dan kedaulatan Allah serta ketetapan-ketetapannya di pihak lain. Dalam karya ini, Edwards membela paham klasik Calvinis terhadap gangguan-gangguan dari paham Arminianisme.

Istilah Armenianisme berasal dari nama teolog Belanda bernama Jakobus Armenius (1560-1609) yang mempersoalkan pandangan Calvinis tentang predestinasi dan penebusan. Para pengikut Armenianus menekankan tentang respons manusia dan kehendak bebas manusia dalam menerima karya keselamatan. Hal ini bertentangan dengan pandangan kaum Calvinis yang menekankan kedaulatan Allah dalam karya keselamatan.

Hal ini jelas dalam pembahasan Edward secara khusus tentang pentingnya memahami "Kebebasan kehendak manusia" dan hubungannya dengan Tuhan, sebagaimana diungkapkan dalam karyanya yang dikutip oleh Rich Lusk dalam bukunya "*Jonathan Edwards and Free Will-An Appreciation and Critique*" yang menyatakan :

> "The freedom of the will is of such importance, as to *demand* attention, and the most thorough consideration. Of all kinds of knowledge that we can ever obstain, the knowledge of God, and the knowledge of ourselves are the most important. And as religion consists in an intercourse between ourselves and our Maker; and so had its foundation in God's

nature and ours, and in the relation that God and we stand in to each other;.[1]"

[Kebebasan berkehendak sangatlah penting, sehingga memerlukan perhatian, dan pertimbangan yang paling menyeluruh. Dari segala macam ilmu yang bisa kita peroleh. Ilmu tentang Tuhan dan ilmu tentang diri kita sendirilah yang paling utama. Sebagaimana agama terdiri dari hubungan antara diri kita dan Pencipta kita; dan landasannya terletak pada sifat Tuhan dan sifat kita, dan dalam hubungan antara Tuhan dan kita)

Dalam hal ini, Edward menekankan pentingnya memiliki pemahaman yang benar antara kedaulatan Allah di satu pihak dan kebebasan manusia di pihak lain sebagai dasar pemahaman agama yang benar.

"Therefore a true knowledge of both must be needful, in order to true religion. But the knowledge of ourselves consists chiefly in right apprehensions concerning those two chief faculties of our nature, the *understanding* and *will.* Both are very important.[2]" (Oleh karena itu pengetahuan yang benar tentang keduanya harus diperlukan, agar dapat menjadi agama yang benar. Namun pengetahuan tentang diri kita terutama terdiri dari pemahaman yang benar mengenai dua kemampuan utama dari sifat kita, pemahaman dan kemauan. Keduanya sangat penting)

DASAR PEMIKIRAN JONATHAN EDWARDS TENTANG KEHENDAK BEBAS

Jonathan Edwards dianggap sebagai salah satu dari filsuf Amerika yang paling brilian, baik dalam bidang sekuler maupun dalam bidang teologi. Jonathan Edwards disebut sebagai filsuf terbesar sehubungan dengan karyanya, "Freedom of the Will" yaitu kemerdekaan berkehendak.

Jonathan Edwards lahir pada tanggal 5 Oktober 1703 di East Windsor, Connecticut, Amerika Serikat. Ayahnya, Timothy Edwards (1668-1759), ialah seorang pendeta di East Windsor (daerah yang kini disebut South Windsor), sedangkan ibunya, Ester Stoddard, ialah putri dari pendeta bernama Salomo

[1]Rich Lusk, *Jonathan Edwards and Free Will-An Appreciation and Critique*, 1999 (Philadelphia), https://trinity-pres.net/essays/Edwards-Free-Will.pdf.

[2]Ibid.

Stoddard dari Northampton, Massachusetts. Jonathan merupakan satu-satunya anak laki-laki dari sebelas anak pasangan itu. Pada tahun 1727, Jonthan Edwards menjadi pastor sebagai asisten kakeknya, Solomon Stoddard, di Northampton, Massachusetts.

Tahun 1729, kakeknya meninggal dan Jonathan Edward menggantikan kakeknya sebagai pendeta. Dia melanjutkan pelayanannya di Northampton sampai terjadi kontroversi yang berakhir pada pemecatannya dari jabatan pendeta. Ia dikenal sebagai seorang pengkhotbah dengan teologi yang baik, dan berjuang melawan sifat ortodok dengan berbicara tentang pengalaman Kristen, meskipun ia tidak mengorbankan teologi yang baik. Ia menantang ide-ide Pencerahan tentang mementingkan diri sendiri dari sebuah dasar etika dan menekankan pada kebajikan kesalehan yang benar. Dia berkhotbah tentang mencari Allah dengan melawan ideologi palsu dan memberitakan kebenaran yang menyentuh hati. Dalam melawan dan menghambat pengaruh Armenianisme, Ia berkhotbah dan lima khotbah bertemakan "pembenaran oleh iman" yang menghasilkan suatu kebangkitan. Dia melihat orang-orang di Northampton mengalami kemerosotan iman dan pengaruh paham Arminianisme sedang menyebar melalui wilayah tersebut. Sebagai penganut paham Calvinisme, Edwards berpegang pada pandangan sistem doktrin yang telah diajarkan oleh tokoh Reformed John Calvin (1509-1564), yang menekankan pemeliharaan Tuhan dan kebutuhan kemanusiaan tentang anugrah Tuhan untuk diselamatkan dari keadaan murka Allah.

Ketika Tuhan menciptakan manusia, diciptakan-Nya mereka menurut gambar dan rupa diri Allah sendiri (Kej. 1:26). Manusia sebagai wujud gambar dan rupa diri Allah berarti bahwa ia memiliki kepribadian yang penuh kasih sayang, pengertian, hati nurani, dan kehendak, yang secara alami adalah anugerah Tuhan. Sebelum kejatuhan dalam dosa, aspek-aspek gambar dan rupa Allah itu harus digunakan untuk memuliakan Tuhan. Sifat-sifat Allah ini tidak dipaksa secara eksternal, tetapi bebas mengalir keluar dari dalam diri Adam dan Hawa sebagai manusia pertama yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah tadi. Sifat atau yang sering disebut dengan istilah natur dari gambar dan rupa Allah dalam diri manusia terdiri dari: pertama, natur yang melekat yang tidak dapat hilang misalkan kasih sayang,

pengertian, hati nurani, dan kehendak; Kedua, adalah aspek etika yaitu kesucian, kebenaran, dan kekudusan yang bisa hilang.[3]

Menurut Berkhof, natur yang pertama ini sekalipun tercemar oleh karena kejatuhan manusia dalam dosa tetapi melekat dalam diri manusia itu,[4] bahkan setelah kejatuhan dalam dosa, manusia masih dalam gambar Allah, karena ia masih memiliki aspek yang melekat (Kej. 9:6). Lain halnya dengan aspek kedua dimana setelah kejatuhan dalam dosa, aspek dari gambar diri Allah ini menjadi hilang, yang mengakibatkan bias kepada kebenaran moral. Tentu dampak dari dosa juga mempengaruhi akan 'kebebasan kehendak' manusia. Dengan kehendak bebasnya yang telah dipengaruhi oleh dosa, maka manusia sudah tidak dapat memilih apa yang baik dan apa yang berkenan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan yang dituliskan Paulus kepada jemaat di Roma bahwa semua manusia adalah di bawah kuasa dosa (Rm. 3:9-18)

MANUSIA DICIPTAKAN MENURUT GAMBAR DAN RUPA ALLAH

Sehubungan dengan konsep pemikiran "kehendak bebas," Edwards menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam gambar Allah dan diproses dari "abadi, kekal, tidak bisa diubah, sempurna oleh Tuhan sendiri."[5] Manusia diciptakan dengan tubuh dan jiwa, dan dengan jiwa, ia memiliki pengetahuan dan kehendak[6]. Kehendak adalah pusat dari pengetahuan yang benar tentang Allah, manusia dan dalam hubungan manusia dengan Allah.

Allah melihat ciptaanNya itu sungguh amat baik sebagaimana firman Tuhan dalam Kejadian 1:31, bahwa manusia setelah diciptakan dan sebelum kejatuhan dalam dosa sungguh sangat baik, namun yang membuat orang bertanya-tanya adalah bagaimana manusia bisa menjadi berdosa? Dalam hal ini, banyak pernyataan mengungkapkan bahwa manusia dengan kehendak

[3]Louis Berkhof, *Sistematika Teologi-Doktrin Manusia,* Lembaga Reformed Injili Indonesia (Jakarta, 1995), 50.

[4]Ibid.

[5]John H. Gerstner, *The Rational Theology of Jonathan Edwards, Volumes I and II* (Orlando, Florida: Ligonier Ministries, 1992), 237.

[6]Thomas R. Schreiner and Bruce A. Ware (Ed.), *The Grace of God The Bondage of the Will* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1995), 291.

bebasnya memilih untuk memberontak melawan Allah, misalkan John Calvin yang menyatakan :

> "Manusia dalam keadaan awalnya 'memiliki pilihan bebas, yang melaluinya jika ia mau dapat memperoleh hidup yang kekal. Jadi, Adam dapat memelihara status awalnya jika ia mau, sebab kita melihat bahwa ia tersandung semata-mata oleh kehendaknya sendiri, karena kehendaknya dapat memilih yang baik atau yang jahat... dan itulah sebabnya dia adalah orang berdosa"[7].

Menurut Edwards, ideologi ini benar, tetapi jauh dari menunjukkan jawaban mengapa manusia memberontak pada mulanya. Dalam bukunya "Miscellanies," sebagaimana dikutip oleh Gerstner bahwa Edwards menuliskan:

> "If it be enquired how man came to sin seeing he had no sinful inclinations in him except God took away his grace from him that he had been wont to give him and so let him fall, i answer there was no need of taking away any thing that had been given him, but he sin'd under that temptation because God did not give him more. He did not take away that grace from him while he was perfectly innocent which grace was his original righteousness, but he only witheld his confirming grace given now in heaven grace as shall surmount every temptation."[8]
>
> (Jika ditanya bagaimana manusia bisa berbuat dosa, padahal ia tidak mempunyai kecenderungan berbuat dosa kecuali Allah telah mengambil darinya rahmat yang biasa Ia berikan dan membiarkannya jatuh, Aku menjawab tidak ada gunanya menghilangkan apa pun. yang telah diberikan kepadanya, namun dia berdosa di bawah pencobaan itu karena Allah tidak memberinya lebih banyak. Dia tidak mengambil kasih karunia itu darinya ketika dia benar-benar tidak bersalah yang mana kasih karunia itu adalah kebenaran aslinya, tetapi dia hanya menahan kasih karunia peneguhan yang diberikan sekarang di surga, kasih karunia yang akan mengatasi setiap pencobaan.)

---

[7]Francois Wendel, *Calvin - Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya* (Surabaya: Momentum, 2010), 204.

[8] John H. Gerstner, *Jonathan Edwards*: *A Mini-Theology*-Miscellany (Wheaton, Illinois: Tyndale House Publishers, 1987), 290.

Dalam pandangan Gerstner, bahwa ada masalah-masalah dengan penjelasan ini. Edwards menyatakan bahwa Tuhan "*did not have to take away that grace...original righteousness, but he only with held confirming grace"*[9]*footnote?* (tidak harus menghilangkan kasih karunia itu... kebenaran yang asli, tetapi dia hanya memegang kasih karunia yang meneguhkan). Dengan kata lain, Allah tidak memberikan kepada Adam rahmat yang lebih untuk mempertahankan dirinya dari kejatuhan. Gerstner mengatakan bahwa Tuhan bersedia memberikan rahmat ini kepada Adam jika ia memintanya, tapi ini adalah hanya semacam isu. Manusia tidak percaya kepada Tuhan dan meminta kasih karunia yang lebih banyak. Lebih jauh Gerstner menjelaskan, "*Edwards was saying that man did not meet the temptation not to ask for more because God 'did not give him more,' that is man needed more grace to ask for more*"[10] (Edwards mengatakan bahwa manusia tidak menghadapi godaan untuk tidak meminta lebih banyak karena Tuhan 'tidak memberinya lebih banyak,' manusia membutuhkan lebih banyak kasih karunia). Kasih karunia kepada Adam tidak cukup untuk memberinya kemampuan untuk mempertahankan diri dalam pencobaan. Allah tidak menciptakan manusia untuk jatuh, tetapi Edwards percaya bahwa manusia diciptakan "hampir jatuh."[11]

DEFINISI KEHENDAK BEBAS

Kehendak bebas adalah gabungan dari dua suku kata yaitu kehenda, yang dalam KBBI memiliki makna kemauan; keinginan,[12] dan bebas berarti lepas sama sekali atau tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat, dan sebagainya dengan leluasa.[13]

Penyelidikan Edwards tentang "kehendak bebas" dimulai dengan mendefinisikan apakah yang dimaksud dengan kehendak. "Kehendak (tanpa metafisik pemurnian) adalah bahwa di mana pikiran dapat memilih segala

[9]Gerstner, *Jonathan Edwards*: *A Mini-Theology,Miscellany*, 36.
[10] Ibid.
[11]Gerstner, *The Rational,* 237.
[12]https://kbbi.web.id/hendak
[13]https://kbbi.web.id/bebas

sesuatu."[14] Atau dengan kata lain, hanyalah pikiran atau jiwa yang memiliki kemampuan untuk memilih. Kehendak adalah pusat dari pengetahuan yang benar tentang manusia, Allah, dan agama, atau hubungan manusia dengan Allah.[15] Namun, terdapat beberapa keberatan terhadap definisi Edwards tentang kehendak bebas ini. Pertama, bagaimana dengan tindakan penolakan? Apakah 'kehendak' aktif jika pikiran menolak untuk memilih dari pilihan yang tersedia? Tanggapan Edward dalam hal ini adalah bahwa ia menganggap untuk tindakan penolakan merupakan tindakan kehendak. Hanya 'kehendak' memilih "tidak adanya hal yang ditolak." Keberatan kedua berasal dari John Locke, yang ingin membedakan kehendak dari keinginan. Edwards mengakui sedikit perbedaan antara istilah-istilah ini yaitu:

> "Edwards admits a slight distinction between these terms ("desire" seems to refer only to things absent, while "will" seems to be a more general term, referring to things present and absent), but argues that "they are not so entirely distinct, that they can ever be properly said to run counter."[16]
>
> Terjemahan bebasnya: ("keinginan" tampaknya hanya mengacu pada hal-hal yang tidak hadir, sementara "kehendak" sepertinya menjadi istilah yang lebih umum, mengacu pada hal-hal yang sekarang dan tidak ada), tetapi ia berpendapat bahwa "kehendak maupun keinginan tidak begitu sepenuhnya berbeda, bahwa dua hal ini benar dapat dikatakan bertentangan)."

Bagi Edwards itu adalah aksioma virtual yang akan memilih sesuai keinginan. Atau untuk memberikan akibat yang wajar, seseorang tidak pernah memilih bertentangan dengan keinginan. Keinginan sesuai dengan motivasi bahwa faktor penentu dalam pilihan apapun yaitu motivasi: "Motivasi ini yang seperti berdiri dalam pandangan pikiran, adalah yang terkuat, yang menentukan 'kehendak'." Untuk termotivasi oleh sesuatu adalah dengan adanya keinginan itu.

---

[14]Jonathan Edwards, *Freedom of the Will* in Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, vol 2 (1834; Carlisle, PA.: Banner of Truth, 1992), 14.

[15]Stephen J. Nichols, *Jonathan Edward, Penuntun ke dalam Kehidupan dan Pemikirannya*, Surabaya: Momentum, 2009), 179.

[16]Ibid.

Keberatan ketiga yang mempertanyakan definisi kehendak menurut Edwards di atas adalah bukankah kita kadang-kadang memilih bertentangan dengan keinginan? Bagaimana kasus penyangkalan diri dan pemaksaan? Menanggapi keberatan ini, Edwards berpendapat bahwa banyak kompleksitas dalam membuat pilihan kita. Kita sering memiliki keinginan yang bertentangan dan bersaing dengan motivasi. Manusia memiliki berbagai tingkat keinginan, bahkan banyak sekali keinginan kita tampaknya berubah dari waktu ke waktu. Selain itu, terkadang kita dipaksa dan harus memilih yang bertentangan dengan apa yang biasa kita inginkan. Tetapi Edwards tidak menyangkal salah satu dari realitas tersebut. Definisi dari Edward menyatakan diberikan berbagai motivasi dan pembatasan situasi kita, kita akan memilih sesuai dengan keinginan yang kuat pada waktu membuat pilihan tersebut. Dalam hal ini Edward kembali menegaskan bahwa motivasi yang ada dalam diri manusia adalah sangat mempengaruhi 'kehendak' serta keinginan manusia untuk memilih atau tidak memilih sesuatu. Dengan demikian bagaimana motivasi kehendak tersebut dalam diri manusia dapat bekerja untuk menentukan kehendak yang diinginkan.

MOTIVASI KEHENDAK

Mengutip pernyataan dari R.C. Sproul dalam bukunya "*Willing to Believe*" dimana dalam diskusi 'tentang kebebasan kehendak' Edwards menjelaskan bagaimana seseorang menentukan kehendak yang diinginkannya. Dia menulis,

> "*By determining of the will,' if the phrase be used with any meaning, must be intended, causing that the act of the will or choice should be thus, and not otherwise: and the will is said to be determined, when, in consequence of some action, or influence, its choice is directed to, and fixed upon a particular."*[17]

Lebih lanjut dia katakan, "Jika 'kehendak' ditentukan maka itu adalah sebuah ketentuan. "*This must be supposed to be intended even by them that say, the will determines it self. If it be so, the will is both determiner and*

[17]R.C. Sproul, *Willing to Believe* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1997), 158.

determined; it is a cause that acts and produces effects upon itself, and is the object of its own influence and action."[18] (Hal ini seharusnya memang dimaksudkan bahkan oleh mereka yang mengatakan, kemauanlah yang menentukan dirinya sendiri. Jika memang demikian, maka kemauanlah yang menentukan dan menentukan; ia adalah suatu sebab yang bertindak dan menghasilkan akibat-akibat pada dirinya sendiri, dan merupakan objek dari pengaruh dan tindakannya sendiri).

Menurut Edwards bahwa segala sesuatu ada sebab akibat. "*This principle is that for every cause there is an effect and vise versa. The will is determiner in the sense that it makes choises, but it is determined in the sense that the will makes choices that are grounded and influenced by the strongest motive in the mind of at that time.*"[19] . Dari pernyataan ini bahwa prinsipnya adalah segala sesuatu ada sebabnya dan juga pasti ada akibat atau sebaliknya. Kehendak bersifat penentu dalam arti membuat pilihan, namun ditentukan dalam arti bahwa kehendak membuat pilihan berdasarkan dan dipengaruhi oleh motif yang paling kuat dalam pikiran pada saat itu.

Ketika Allah menciptakan manusia yang mana diciptakan terdiri dari tubuh dan jiwa atau dikenal dengan paham dikotomi. Jiwa merupakan dikotomi dari pengertian dan kehendak. Edwards mendefinisikan 'kehendak' sebagai "tindakan untuk memilih sesuatu apapun." Bagi Edwards, kehendak tidak memilih untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, melainkan itu adalah bagian dari pikiran. Pilihan-pilihan yang membuat seseorang menentukan apa yang menurutnya terbaik. Dan Edwards mengatakan bahwa yang menentukan akan kehendak adalah hasil dari motivasi.

Ola Elizabeth Winslow dalam bukunya; "Jonathan Edwards Basic Writings" mengutip pernyataan dari Edwards yang menjelaskan bahwa kemauan didorong oleh motivasi: "That it is the result of motive that determines the will. By motive, Edwards explains "the whole of that which moves, excites, or invites the mind to volition, whether that be one thing

[18] Ibid

[19]http://thirdmill.org/newfiles/jer_alder/jer_alder.Freedom.Will.html 25 Agustus 2023, 23.00 wib.

singly, or many things conjunctly."[20] Bahwa motivasilah yang menentukan kemauan. Dengan motivasi, dapat menggerakkan, menggairahkan, atau mengundang pikiran untuk berkehendak, baik untuk satu hal saja, atau banyak hal secara bersamaan.

Lebih jauh, Edward juga membedakan antara motivasi yang kuat dan yang lemah dalam diri manusia yang mempengaruhi tindakan manusia. Dimana motivasi yang kuat akan sangat lebih berpengaruh dalam tindakan manusia.

> Motive may be influenced by only one thing or by many. Weaker motives are those things that have a lower degree of moving the will to volition, and stronger motives are those things that have a higher degree to move the will to action. The thing that has the highest degree to move the will or induce choice is the strongest motive. the will is always determined by the strongest motive."[21]
> (Motif dapat dipengaruhi hanya oleh satu hal atau oleh banyak hal. Motif yang lebih lemah adalah hal-hal yang mempunyai derajat yang lebih rendah dalam menggerakkan kehendak menuju kemauan, dan motif yang lebih kuat adalah hal-hal yang mempunyai derajat lebih tinggi dalam menggerakkan kemauan untuk bertindak. Sesuatu yang mempunyai derajat paling tinggi untuk menggerakkan kemauan atau menimbulkan pilihan adalah motif yang paling kuat. Kehendak selalu ditentukan oleh motif yang paling kuat).

Pilihan yang dibuat selalu didasarkan pada apa yang tampaknya terbaik untuk orang tersebut. Setiap orang membuat pilihan-pilihan yang didasarkan pada hal-hal tertentu, gagasan atau kepentingan yang memberikan keuntungan kepadanya. Pilihan selalu berakar pada apa yang terkuat yang tampaknya terbaik untuk setiap orang dan apa yang memotivasi kehendak untuk keinginan. Motif membuat keinginan dan mendorong pikiran untuk bertindak melalui kehendak.

---

[20]Ola Elizabeth Winslow, *Jonathan Edwards Basic Writings* (New York: New American Library, 1966), 202-203.

[21]Ibid.

Ketika Edwards berbicara tentang "motivasi terkuat" Hal itulah yang tampaknya terbaik untuk memahami orang. Sproul memberikan penekanan bahwa "Volition acts according to that which appears most agreeable to the person. That which is most pleasing may be deemed as pleasure. What entices fallen man to sin is the desire for some perceived pleasure."[22] (Kemauan bertindak sesuai dengan apa yang tampaknya paling menyenangkan bagi orang tersebut. Apa yang paling menyenangkan bisa dianggap sebagai kesenangan. Apa yang membujuk manusia yang telah jatuh ke dalam dosa adalah keinginan akan kesenangan tertentu).

Menurut Edwards, kehendak adalah sekadar ungkapan keinginan pikiran. Pikiran mengarahkan kehendak sesuai dengan persepsi atas motivasi. Pikiran menilai motivasi yang terkuat, yang pada gilirannya menyebabkan kehendak bertindak sesuai motivasi. Bahwa motivasi terkuat adalah yang tampaknya paling "baik" untuk pikiran. Edwards tidak menggunakan "baik" dalam arti moral di sini, tapi dalam arti apa yang paling menyenangkan atau menyenangkan untuk pikiran. Yang baik adalah yang diinginkan. Dalam bahasanya sendiri, "Tidak ada yang bisa menyebabkan atau mengundang pikiran untuk kehendak yang benar kecuali apa disebut motif ... akan selalu ditentukan oleh motif terkuat ... Kehendak selalu mengikuti terakhir mendikte memahami." Singkatnya, akan ditentukan, atau disebabkan, oleh terbesar terlihat baik sebagaimana dinilai oleh pikiran.

DOSA DAN KEHENDAK BEBAS

Sebelum kejatuhan dalam dosa, pengetahuan dan kehendak manusia sangat bersih tetapi setelah kejatuhan dalam dosa, pengetahuan dan kehendak manusia adalah rusak dan itulah sebabnya kehendak manusia diatur dengan alasan bahwa sekarang kehendaknya tercemar dengan dosa. Edwards menyatakan bahwa semua manusia dilahirkan dengan dosa asal, dengan mendefinisikannya sebagai "kebejatan berdosa bawaan." Pada waktu kejatuhan Adam, umat manusia bukan hanya gagal dari perkenanan Allah, tetapi juga kehilangan kemampuan untuk menyenangkan Allah atau

[22]Sproul, *Willing,* 160.

menghasilkan kebenaran.[23] Menurut Edwards, dosa asal memiliki dua aspek yaitu pertama, adalah bahwa alam manusia bejat. Dalam disposisi hati, terletak semua kebenaran atau seluruh kejahatan moral. Edwards menunjukkan bahwa hati memiliki "kecenderungan sejati" yang keluar dari fitrahnya. Edwards menyimpulkan bahwa kejatuhan manusia karena memiliki kecenderungan alami untuk berdosa."

> "Bila ada sesuatu pun dalam sifat manusia dimana ia memiliki kecenderungan yang bertahan lama dan universal bahwa kejahatan moral yang menurut sifat nyata dan cela sejati hal-hal seperti ada dalam diri mereka, berarti ia mengucapkan kehancuran, yang harus tampak atas sebagai kecenderungan jahat atau kecenderungan."[24]

Karena dalam hati memiliki kebejatan moral dan manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa. "Dapat dikatakan, sifat alamiah atau keadaan manusia dalam arti moral adalah dengan kecenderungan merusak atau destruktif."[25] Dosa asal adalah suatu kualitas dari natur manusia yang dalam keadaan alamiahnya ia hanya dapat melakukan yang jahat saja. Dosa asal ini adalah suatu kualitas dari natur manusia, bahwa dalam keadaan manusia yang alamiah ini maka ia dapat dan akan melakukan yang jahat. Menurut Agustinus natur manusia baik secara fisik, tetapi secara moral sepenuhnya mengalami kecemaran oleh karena dosa Adam, sehingga dia hanya dapat melakukan apa yang berdosa saja.[26]

Efek kedua dari dosa asal adalah dosa Adam berhubungan untuk semua keturunannya. Edwards menggunakan banyak bagian dari Alkitab untuk mendukung doktrin dosa yang bersifat universal bagi umat manusia. Dukungan Alkitabiah untuk hal ini adalah Roma 3:10-18, yang menyatakan bahwa tidak ada yang benar, tidak ada yang mengerti, tidak ada yang mencari Allah, dan bahwa semua telah berpaling, dan tidak ada yang baik. Edwards menyimpulkan bahwa kecenderungan berdosa manusia diberikan kepadanya dari hubungan dosa Adam terhadap seluruh umat manusia.

---

[23]Nichols, *Jonathan Edward, Penuntun,* 182.
[24]Winslow, *Jonathan Edwards Basic,* 227.
[25]Ibid., 228.
[26]Berkhof, *Teologi,* 143.

Edwards menggambarkan dosa asal dan dampaknya terhadap kehendak manusia. Dia menulis:

> "Pada saat yang sama bahwa manusia jahat tergoda untuk melakukan dosa tertentu, dan alasan mereka mengatakan bahwa mereka akan mengekspos diri mereka untuk murka Allah yang kekal, dan bahwa karena itu akan menjadi kebodohan mengerikan bagi mereka untuk melakukannya, namun mereka akan melakukannya."[27]

Lebih lanjut Edwards mengatakan bahwa "*That many may wish to be converted and pray to God to convert them, and seek for conversion but when conversion is offered to them they are not willing to come 'for they love their sins to well*" (terjemahan bebas = Mungkin banyak yang ingin diubahkan dimana "berdoa kepada Tuhan untuk mengubah mereka, dan mencari untuk diubahkan, tapi ketika perubahan ditawarkan kepada mereka, mereka tidak mau datang." Untuk mereka, mencintai dosa-dosa mereka terlalu baik)."[28]

Dalam menghadapi dosa, manusia harus datang kepada Kristus. Dalam hal ini Edwads menuliskan tentang Kristus yaitu: "Pada saat yang sama, manusia duniawi kita tampaknya berharap, dan berdoa, berusaha untuk datang kepada Kristus, tetapi dalam hati mereka ada permusuhan kepada-Nya, dan tidak ada hal seperti kesediaan yang tulus untuk menerima satu terhadap yang lain dan pada saat yang sama kita adalah bermusuhan."[29]

KEBUTUHAN MORAL DAN KETIDAKMAMPUAN MORAL

Dalam hubungannya dengan kehendak manusia, Edwards juga menghubungkannya dengan sebuah kebutuhan moral dan ketidakmampuan. Kebutuhan moral, sebagaimana di definisikan oleh Edwards adalah "perlunya koneksi dan konsekuensi yang timbul dari sebab-sebab moral, sebagai kecenderungan, atau motif, dan koneksi yang terdapat dalam banyak kasus antara, dan volitions tertentu seperti dan tindakan."[30]

---

[27]Winslow, *Jonathan Edwards Basic,* 245.
[28]Ibid., 246.
[29]Ibid., 247.
[30]Ibid., 213.

Keharusan moral adalah kebiasaan dan disposisi, kecenderungan dan motivasi hati yang mengarah pada kemauan. Ketidakmampuan moral terdiri dari "kecenderungan" atau "kekuatan dari kecenderungan yang berlawanan" atau " motivasi dari keinginan" untuk mendorong kehendak untuk bertindak.[31] Bahwa ada sesuatu yang menggerakkan kehendak atau menyebabkannya untuk memilih satu di antara yang lain. Bahwa alasan yang ada dalam pikiranlah yang paling kuat menetapkan kehendak. Inilah yang mendasari kehendak dan mengendalikannya.[32] Ini berarti bahwa kehendak seseorang tidak dapat bertentangan dengan kecenderungan hatinya sendiri. Bahwa kehendak memilih apa yang diinginginya tapi alasan dibalik kehendak yang menentukan apa yang diinginkan oleh kehendak.

Menjadi pertanyaan, bagaimana hal ini berlaku untuk manusia yang sudah jatuh dan apa dampaknya pada kehendak manusia? Edwards berbicara bahwa manusia memiliki kebutuhan moral yang mencerminkan kondisi hati. Tapi ketidakmampuan moral manusia adalah kurangnya motivasi yang cukup atau keinginan kehendak akan perilaku moral yang baik, pikiran atau kata-kata. Ia mengillustrasikan ini dengan banyak contoh. Dia mengatakan: seorang wanita yang memiliki moral tinggi tidak akan melacurkan dirinya, atau seorang anak yang mencintai ayahnya tidak bisa datang untuk membunuh ayahnya, atau seorang pemabuk yang tidak dapat menahan diri dari keinginan untuk mabuk.[33] Dengan ketidakmampuan moral ini, manusia tidak benar-benar bebas meskipun kehendak selalu bertindak dengan bebas untuk memilih sesuai dengan motivasi terkuat atau kecenderungan yang ada pada dirinya sendiri.

Kehendak bebas untuk memilih menurut kepada kecenderungan yang terkuat dalam dirinya, namun tidak menentangnya. Kehendak bebas tidak bisa memilih apa yang tidak ingin untuk memilih. Dalam arti kehendak itu bebas, tapi dalam arti lain kehendak itu tidak bebas.

---

[31]Winslow, *Jonathan Edwards Basic,* 216.
[32]Nichols, *Jonathan Edward, Penuntun,* 181.
[33]Ibid.

KEBUTUHAN AKAN ROH KUDUS

Akibat dari kejatuhan manusia dalam dosa, maka segala keinginan atau kehendak hatinya adalah berdosa. Oleh karena itu, Edwards berpendapat bahwa jika manusia mengubah motivasi ke arah yang baik, kehendak tersebut harus menjadi karya Allah. Manusia tidak dapat dan tidak mampu untuk mengubah dirinya sendiri tanpa karya dan campur tangan Allah. Maka intervensi Allah diperlukan dalam hal ini untuk mengubah setiap pribadi. Kedaulatan Allah adalah kesanggupan dan otoritas-Nya untuk melakukan apa saja yang menyenangkan diri-Nya. Bahwa Ia memberikan Roh Kudus dalam kehidupan setiap orang percaya. Ketika Roh Kudus tinggal dalam diri seseorang, pertobatan, perubahan pikiran akan terjadi. Hal ini sebagaimana ditulis oleh Yohanes dalam Injil Yohanes 16:8, "Dan kalau Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman."

Edwards berkata bahwa pertobatan adalah berbalik kepada Allah dari dosa, yang juga disebabkan oleh pekerjaan Allah sendiri, tetapi manusia tidak bisa berbuat sesuai dengan kehendaknya sendiri seperti itu.[34] Perubahan pikiran yang bersedia untuk berbuat baik karena "dikuasai oleh Roh Kudus di mana pemikiran mereka disesuaikan dengan apa yang merupakan keinginan Roh" (Rm. 8:8). Dengan demikian kebebasan kehendak manusia yang sudah dicemari oleh dosa dan yang kecenderungannya berbuat dosa, hanya dapat diubahkan apabila seseorang membiarkan Roh Kudus untuk menguasai dan bekerja dalam hidupnya. Karya Roh Kudus itulah yang dapat menolong orang untuk bisa bertindak dan berbuat yang benar sesuai dengan kehendak bebas yang dia miliki. Dalam Roma 8:5, Rasul Paulus mengungkapkan, "Sebab mereka yang hidup menurut daging, memikirkan hal-hal yang dari daging; mereka yang hidup menurut Roh memikirkan hal-hal yang dari Roh."

[34]John H. Gerstner, *Jonathan Edwards*: *A Mini-Theology* (Wheaton, Illinois: Tyndale House Publishers, 1987), 36.

KESIMPULAN

Hal istimewa yang membuat manusia berbeda dengan ciptaan yang lain adalah bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Manusia yang diciptakan oleh Allah adalah manusia yang dianugrahkan "kebebasan kehendak" atau "Free Will" untuk dapat melakukan tugas dan panggilan Allah dalam hidupnya sebagaimana diamanatkan dalam mandat budaya di Kejadian 1:26-28.

Akan tetapi karena dosa asal, kecenderungan manusia yang berdosa adalah dosa, dan manusia tidak dapat dengan sendirinya bebas memilih, memilih apa yang bertentangan dengan keinginannya. Keinginannya manusia berdosa adalah dosa. Sekalipun manusia memiliki kemampuan alami, tapi bukan kemampuan moral. Manusia tidak dapat melakukan sesuatu yang spiritual ketika ia mati secara rohani (Rm. 7:14). Dia tidak bisa datang kepada Tuhan karena manusia duniawi membenci Tuhan dan datang kepada Allah tidak akan menyenangkan baginya. Apa yang paling menyenangkan untuk manusia duniawi adalah penolakan-Nya (Rm. 8:7-8). Jadi 'kehendak' tidak bebas dalam pengertian mutlak untuk memilih baik atau jahat bersama-sama, tetapi hanya yang sesuai dengan kemampuannya. Hal ini yang ditekankan oleh Edward dalam kehendak bebas manusia.

Dalam Roma 8:5 Paulus mengatakan bahwa "Mereka yang hidup menurut daging, memikirkan hal-hal yang dari daging" dan bahwa "keinginan daging adalah maut ... keinginan daging adalah perseteruan (permusuhan) kepada Allah karena ia tidak takluk kepada hukum Allah, juga tidak dapat melakukannya." Dalam hal ini, menggambarkan ketidakmampuan manusia yang sudah jatuh dalam dosa. Bahwa manusia diberikan kehendak bebas untuk memilih sesuai dengan kecenderungan hatinya sendiri. Dan ketika kecenderungan mereka yang berdosa dan rusak, maka 'kehendak' tidak dapat memilih yang bertentangan dengan keinginan sendirinya. Karena itu ia memilih yang baik, tetapi hanya lebih kepada kejahatan. Dengan demikian keinginan manusia untuk memilih yang baik, akan tetapi selalu jatuh pada pilihan yang jahat.

Untuk mengubah kecenderungan manusia yang hidup dalam dosa menjadi baik dalam kaitannya dengan kehendak bebas manusia, hal ini hanya dapat terjadi oleh pekerjaan Roh Kudus. Ketika seseorang percaya dan meletakkan kehidupannya kepada Kristus, maka sejak saat itu hidupnya dan kehendaknya yang bebas senantiasa dituntun oleh Roh Kudus menurut pada kebenaran firman Allah. Rasul Paulus menuliskan, "Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru; yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang" (2 Kor. 5:17). Bahwa di luar Kristus, kita adalah bebas. Akan tetapi kebebasan tersebut tertuju dan diikat oleh dosa. Bahwa pertobatan seorang berdosa tidak bergantung pada ketetapan diri seseorang, tetapi pada penetapan Allah dan pilihan kekal yang bersifat mutlak serta bergantung pada kehendak Allah yang berdaulat dan bukan pada kehendak bebas manusia. Dalam Kristus, kita bebas untuk melakukan apa yang telah Allah sediakan bagi kita untuk menjadi seperti yang Ia kehendaki.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Berkhof, Louis. *Sistematika Teologi-Doktrin Manusia.* Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995.

Gerstner, John H*, The Rational Theology of Jonathan Edwards, Volumes I and II.* Orlando, Florida: Ligonier Ministries, 1992.

Gerstner, John H, *Jonathan Edwards*: *A Mini-Theology*. Wheaton, Illinois: Tyndale House Publishers, 1987.

Edwards, Jonathan. *Freedom of the Will* in Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, *vol 2*. Carlisle, PA.: Banner of Truth, 1992.

Lusk, Rich. *Jonathan Edwards and Free Will-An Appreciation and Critique*. Philadephia: Miscellany, 1999.

Schreiner, Thomas R. and Bruce A. Ware (Eds). *The Grace of God The Bondage of the Will*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1995.

Nichols, Stephen, J. *Jonathan Edward, Penuntun ke dalam Kehidupan dan Pemikirannya*. Surabaya: Momentum, 2009.

Sproul, R.C. *Willing to Believe*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1997.

Wendel, Francois. *Calvin-Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*. Surabaya: Momentum, 2010.

Winslow, Ola Elizabeth (Ed.). *Jonathan Edwards Basic Writings*. New York: New American Library, 1966.

Website:
http://thirdmill.org/newfiles/jer_alder/jer_alder.Freedom.Will.html
https://kbbi.web.id/hendak
https://kbbi.web.id/bebas